

# Liberalism in the Development of Non-Formal Education

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 12, Nomor 3, Agustus 2024

DOI: 10.24036/spektrumpls.v12i3.123764

**Winda Safitri<sup>1,4</sup>, Jamaris Jamna<sup>2</sup>, Setiawati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Departemen Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Padang

<sup>4</sup>windasafitri356@gmail.com

## ABSTRACT

*This paper aims to discuss liberalism in the development of non-formal education. Liberalism is a part that can develop non-formal education. Indeed individualism, rationalism, freedom and responsibility are the ideals championed by liberalism, although in real practice the ideal values referred to by liberalism have not been fully realized. Non-formal education is education whose implementation is outside the formal channels that have flexibility in its implementation, therefore liberalism is an understanding that emphasizes freedom but still within the limits of reasonable freedom that is still bound by rules. In the implementation of non-formal education, liberalism is very good to apply where citizens can freely determine what they need without being bound by the system or rules. So it should be in non-formal education that this liberalism is used so that learning citizens can freely make their choices*

**Keywords:** Liberalism, Non-Formal Education

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya mempunyai peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu dalam upaya menciptakan SDM yang berkualitas (Deris Desmawan et al., 2023; Haele et al., 2021). Bagi manusia pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, sebab dengan pendidikanlah dapat terciptanya kesejahteraan social di masyarakat (Hidayat & Abdillah, 2019; Nurhuda, 2022; Saleh et al., 2020). Namun pada kenyataannya tidak semua orang bisa menempuh jenjang pendidikan yang disebabkan oleh beberapa factor misalnya factor kemiskinan. Namun sehubungan dengan itu pemerintah cukup tanggap dalam menangani masalah pendidikan, dimana untuk mengatasi masyarakat yang tidak bisa menempuh jenjang sekolah dalam sekolah formal, disediakan pendidikan luar sekolah yang memiliki banyak program-program didalamnya yang salah satunya adalah pendidikan kesetaraan.

Pendidikan luar sekolah yang merupakan bagian dari sistem pendidikan juga mempunyai peran penting dalam konteks pelayanan pendidikan sepanjang hayat (life long education) (Aini, 2006). Pendidikan luar sekolah pada saat ini menjadi salah satu jalan untuk mengatasi persoalan-persolan terkait pendidikan yang ada di masyarakat, yang paling utama adalah bagi mereka yang belum tersentuh sama sekali dalam pendidikan non formal. Pendidikan luar sekolah dikatakan dapat menjadi pengganti, penambah, serta pelengkap bagi pendidikan non formal (Annisa & Pamungkas, 2021; Chan & Setiawati, 2019; Yulianda & Sunarti, 2018). Pendidikan luar sekolah dikatakan sebagai pengganti bagi pendidikan formal dimana bagi masyarakat yang belum menempuh jenjang pendidikan di pendidikan formal, maka dapat mengikuti program kesetaraan yaitu paket A,B dan C. Pendidikan non formal dikatan sebagai penambah dimana dalam program pendidikan luar sekolah ada program life skill untuk menambah keterampilan bagi mereka yang membutuhkan dan adapun pendidikan luar sekolah dikatan sebagai pelengkap yaitu dengan mengikuti program life skill yang dilaksanakan oleh pendidikan luar sekolah maka warga belajar setelah selesai mengikuti life skill akan mendapatkan sertifikat berupa uji kompetensi yang sesuai dengan program yang diikuti dan sertifikat tersebut menjadi pendukung untuk warga belajar mencari pekerjaan (Mu'alif & Ismaniar, 2021; Nurdin, 2016).

Pada hakekatnya bagi masyarakat pendidikan luar sekolah merupakan suatu formula yang cukup ideal dibandingkan pendidikan formal. Dimana pendidikan luar sekolah dari teknis pelaksanaannya sangat fleksibel sehingga warga belajar tidak terlalu terikat dengan atauran sebagaimana yang ada di pendidikan formal. Namun tidak bisa kita pungkiri bahwa antara pendidikan non formal dan pendidikan formal tidak dapat dipisahkan satu sama apalagi dalam hal pendidikan sepanjang hayat.

Tantangan pendidikan luar sekolah saat ini ialah masih perlu lagi mengembangkan baik itu program-program yang ada di pendidikan luar sekolah maupun dalam pelaksanaannya. Seiring dengan perkembangan zaman maka kebutuhan masyarakat pun semakin meningkat. Hal tersebutlah yang perlu diperhatikan oleh pendidikan non formal agar dapat menyeimbangkan pendidikan non formal dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu diperlukan suatu pelaksanaan program pendidikan Non formal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat ini tanpa adanya aturan dari lembaga yang menentukan program apa yang harus diikuti.

Liberalisme merupakan paham yang memberikan kebebasan kepada setiap orang/ individu agar mampu berkembang tanpa adanya batasan pemikiran, agama, pers, serta politik, namun di samping kebebasan yang diberikan perlu juga adanya pertanggung jawaban (Abd. Rasid, 2011; Batubara et al., 2021; Dewi, 2022). Artinya meskipun dalam konteks liberalisme merupakan paham akan kebebasan namun tidak luput juga dari tanggungjawab. Pada intinya liberalisme lebih kepada kebebasan diri seseorang agar terjadinya suatu kemajuan dalam dirinya melalui sebuah pemikiran dan tindakan yang dilakukan yang sesuai dengan keinginannya. Paham ini percaya bahwa kebebasan yang dianut dapat memberikan rasa tanggung jawab dalam diri seseorang sehingga tercapainya tujuan kehidupan masyarakat yang cerah.

Dalam pendidikan luar sekolah menganut paham liberalisme dalam pelaksanaan program cukup penting sebab pada hakekatnya pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diperuntukkan untuk masyarakat dengan lebih menitik beratkan kepada kebutuhan masyarakat itu sendiri. Oleh karenanya dengan paham liberalisme warga belajar dapat menentukan sendiri apa yang sesungguhnya ia butuhkan untuk memecahkan masalah hidupnya. Selain itu dengan kebebasan yang dimaksudkan oleh paham liberalisme, warga belajar bisa menentukan kapan waktu yang dia bisa untuk melaksanakan pembelajaran sehingga tidak menghambat kegiatan-kegiatan lainnya sebagaimana halnya dalam pendidikan formal yang sangat terikat oleh aturan-aturan yang dibuat.

## **METODE**

Metode berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang secara nyata dilakukan oleh peneliti, dengan panjang 10-15% dari total panjang artikel.

## **PEMBAHASAN**

### **Hakekat Liberalisme**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Liberal diartikan sebagai bersifat bebas, berpandangan bebas, atau luas dan terbuka (Febrianasari & Waluyo, 2022). Secara etimologis liberalis berasal dari bahasa Portugis, yakni *liberacion* yang artinya pembebasan (Rosyidin, 2023). Pendidikan liberalis mendorong pembaharuan sosial dengan cara memaksimalkan kemerdekaan personal di dalam sekolah serta mengkondisikan pendidikan dengan kondisi yang manusiawi. Liberalis pendidikan adalah ideologi pendidikan yang beranggapan bahwa sasaran puncak pendidikan haruslah berupa pelaksanaan pembangunan kembali masyarakat yang mengikuti jalur-jalur yang sungguh-sungguh berkemanusiaan yang menekankan perkembangan sepenuhnya potensi-potensi setiap orang sebagai makhluk manusia (Gunawan et al., 2020).

Dengan demikian paradigma liberal adalah suatu pandangan yang menekankan pada pengembangan kemampuan, melindungi hak dan kebebasan (*freedom*) dan mengidentifikasi sebuah

masalah yang ada serta berupaya dalam mengadakan perubahan sosial demi menjaga stabilitas jangka lama.

Liberalisme adalah kelompok yang memiliki keyakinan bahwa permasalahan yang ada dalam masyarakat terkait akan pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat. Akan tetapi, meskipun demikian kelompok liberalisme ini tetap selalu berusaha untuk dapat menyesuaikan antara pendidikan dengan ekonomi dan politik dengan memecahkan masalah yang ada dalam dunia pendidikan.

Liberalisme dalam pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar sehingga warga belajar nantinya dapat secara aktif meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh individu masing-masing yang sesuai dengan paham liberalisme yaitu bebas berpandangan luas dan terbuka tanpa adanya aturan yang mengikat namun masih tetap bisa dipertanggung jawabkan oleh masing-masing individu (Khoerani, 2017). Liberalisme yakin bahwa masalah yang berlaku dalam masyarakat itu tidak ada, artinya masalah menurut liberalisme terletak pada mentalitas, kreativitas, motivasi, skill, serta kecerdasan dari masing-masing warga belajar.

Dalam hal ini, ada 3 corak utama liberalisme pendidikan (Rahmat, 2019), yaitu:

### **Liberalisme metodis**

Berpandangan bahwa metode pengajaran harus disesuaikan dengan perkembangan zaman namun sara dan tujuan dari pelaksanaan pendidikan itu sendiri termasuk pada isi pendidikan tidak perlu di ubah. Hal ini maksudnya ialah seiring dengan perkembangan zaman yang semakin hari semakin berkembang maka metode pengajaran juga harus disesuaikan dengan perkembangan tersebut. Contohnya jika kita ingat kembali dahulu metode pengajaran pada umumnya menggunakan metode ceramah, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman ilmu teknologi yang semakin canggih saat ini metode mengajar lebih difokuskan kepada kemandirian peserta didik dalam menyiapkan bahan pembelajaran.

### **Liberalisme Direktif**

Berpandangan bahwa pendidikan memerlukan pembaharuan mendasar dalam hal tujuan sekaligus dalam hal cara kerja sekolah. Maksudnya ialah pendidikan itu perlu dilakukan pembaharuan dari segi tujuan pelaksanaan serta cara kerja sekolah yang sesuai dengan pada saat ini sehingga tujuan sekolah serta cara kerja sekolah tidak monoton dari tahun ke tahun begitu-gitu saja. Contohnya ialah perubahan kurikulum, perubahan kurikulum akan mengakibatkan tujuan sekolah serta cara kerja sekolah berubah dari kurikulum sebelumnya.

### **Liberalisme Non Direktif**

Berpandangan bahwa pendidikan perlu diarahkan kembali secara radikal dan orientasi ototariannya yang tradisional ke arah sasaran pendidikan yang mengajarkan siswa agar dapat memecahkan masalahnya sendiri secara efektif. Contohnya saat ini ialah kurikulum merdeka belajar, kurikulum merdeka belajar mengacu kepada paham liberalisme dimana peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih apa yang ia sukai sehingga nantinya peserta didik dapat mengatasi masalahnya sendiri.

Dengan demikian pendidikan Liberal adalah pendidikan yang menekankan pengembangan kemampuan, melindungi hak dan kebebasan individu untuk bersaing dan melatih anak untuk berfikir secara kritis dan objektif.

### **Pandangan Liberalisme terhadap Subjek Pendidikan**

Subjek adalah sebagai pelaku, sedangkan subjek pendidikan adalah orang yang berkenaan langsung dengan proses pendidikan yang di dalamnya ada pendidik dan peserta didik (Falah, 2015). Dalam hal ini, pendidik merupakan seseorang yang dipercayai untuk membimbing peserta didik. Sedangkan warga belajar merupakan seseorang yang akan dibimbing oleh si pendidik.. Subjek pendidikan adalah orang tua, guru-guru dan masyarakat. Guru di lembaga formal (sekolah), masyarakat

di lembaga non formal dan orangtua di lembag informal. Pendidikan pertama yang pertama kali diterima atau didapat oleh seseorang adalah pendidikan dalam keluarga, dimana orangtua sebagai pendidik.

Adapun akibat dari paham inia ialah bukan hanya di bidang politik, dan ekonomi saja, akan tetapi paham ini lebih kepada mengembangkan kemampuan seseorang, menjaga hak serta kebebasan seseorang, sehingga masalah serta perubahan social yang terjadi dapat diidentifikasi demi terjaganya stabilitas dengan jangka yang lama. Adapun maksud dari paham ini ialah ingin memberikan kebebasan kepada invidialisme.

kontribusi sekolah terhadap pendidikan Liberalisasi ialah lembaga pendidikan berharap dengan sepenuhnya akan keberadaan orang-orang dengan umur tertentu dala ruang kelas yang elah disdiakan dimana didalam kelas ada guru yang memimpin untuk mempelajari terkait pembahasan atau teori yang harus dikuasai berdasarkan jenjang umurnya. Sekolah merupakan tempat dimana dilaksanakannya pembelajaran, selain itu sekolah juga merupakan wadah untuk pelaksanaan pembelajaran. Paham liberalisme memiliki persepsi bahwa selalu ada masalah didalam masyarakat yang salah satunya ialah masalah pendidikan. Disamping permasalahan pendidikan yang ada dimasyarakat, kaum liberalisme juga berasumsi bahwa masalah pendidikan yang terjadi di masyarakat tidak ada kaitannya denga masalah pendidikan begitu juga dengan masalah ekonomi. Namun pada kenyataannya untuk dapat mengatasi permasalahan- permasalahan yang terjadi dimasyarakat baik itu permasalahan ekonomi, politik, social maupun pendidikan, hanya pendidikanlah yang mamou untuk menyeimbangkan antara politik dengan perekonomian dunia yang semakin hari semakin berkembang. Pikiran-pikiran yang tertuang dalam pendidikan yang didasari oleh paham liberalisme ialah ingin memperoleh kebebasan dan kesamaan pada setiap orang.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Jhon Dewey sebagai ahli paham liberalisme dengan para pengikut paham ini bahwa dalam dunia pendidikan paham liberalisme ini cukup bagus apabila diterapkan, sebab apabila paham liberalisme ini diterapkan bagi anak yang memiliki mental dan fisik yang aktif secara otomatis akan memberikan hal yang positif pula untuk anak yang lainnya (Wasitohadi, 2014). Maksudnya disini ialah apabila anak diberikan kebebasan untuk mempelajari atau mencari sesuatu yang sesuai dengan keinginannya, maka anak tersebut akan menyerap pembelajaran tersebut denga baik sehingga hal tersebut akan memudahkan dirinya dalam mempelajari sesuatu dan akan memiliki manfaat tersendiri untuknya, dan seandainya banyak anak yang diberikan kebebasan untuk mempelajari sesuatu hal dan mampu menyerapnya maka akan bermanfaat untuk masyarakat.

### **Pandangan Liberalisme terhadap Proses belajar mengajar**

Belajar mengajar merupakan proses yang dilaksanakan oleh seseorang di sekolah agar dapat merubah tingkah laku yang secara keseluruhan baru terbentuk. Adapun bentuk perubahan perilaku yang dimaksud ialah perubahan perilaku dimana perubahan tersebut merupakan hasil dari pengalaman seseorang tersebut ketika berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu atau warga belajar guna mencapai tujuan pendidikan (Miftahussaadah & Subiyantoro, 2021; Suarim & Neviyarni, 2021).

Pada umumnya, liberalisme mendambakan masyarakat yang memiliki system bebas, namun bebas disini dalam artian bukan bebas sewenang-wenang akan tetapi bebas masih terikat dengan aturan-aturan yang berlaku. Namun yang dimaksud disini ialah masyarakat yang bebas mengutarakan pikirannya. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa liberalisme ini jelas menentang adanya sebuah pembatasan akan hak manusia untuk berkembang baik itu batasan yang bersumber dari pemerintah maupun dari agama. Namun liberalisme dalam menghendaki kebasan bukan hanya pada bidang pendidikan saja, akan tetapi liberalisme juga mengharapakan kebebasan dalam bidang ekonomi dimana setiap orang bebas untuk menyampaikan gagasannya, bebas untuk melakukan kegiatan ekonomi pasar yang dapat mendukung usaha perseorangan. Itulah alasan mengapa paham liberalisme ini dijadikan dasar sebagai tumbuhnya kapitalisme.

Strategi paham liberalisme inilah yang menjadi control dalam pendidikan baik itu dalam pendidikan formal mmaupun dalam pendidikan non formal. Dasar itulah yang menjadikan suatu pemikiran agar selalu menekankan peningkatan kemampuan, perlindungan akan hak setiap orang dan

kebebsan, serta mampu mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat lalu memberikan upaya untuk perubahan social yang terajdi dengan tujuan untuk menjaga stabilitas dalam jangka panjang. Adapun pengaruh dari paham liberalisme dalam pendidikan non formal dapat kita lihat pada pendekata andragogi seperti dalam taraining managemen, kewiraswastaan, serta dalam bentuk managemen lainnya.

Pendidikan dalam paham liberalisme berpersepsi bahwa kebesan individu serta promosi akan potensi-potesi yang ada dalam diri peserta didik dapat dimajukan serta diwujudkan semaksimal mungkin. Dalam hal ini maka sekolah dituntut untuk bersifat objektif serta berfungsi bukan hanya mengajar kepada peserta didik tentang bagaimana agar bisa berpikir efektif, akan tetapi henaknya sekolah juga dapat membantu peserta didik terkait bagaimana cara agar bisa memecahkan masalah dalam bentuk pemecahan masalah level tertinggi. Pendidikan dalam paham liberalisme mletakkan diri pada suatu bentuk kebenaran yang transparan serta meliputi keterikatan terhadap berbagai tindakan yang dilakukan namun harus didukung oleh kesepakatan bersama dan juga memenuhi sayarat bahwa pengetahuan yang dimiliki harus bersifat objektif dalam kelompok orang-orang intelektual.

### **Konsep Pendidikan Luar Sekolah**

Philip H.Coombs mengatakan pendidikan luar sekolah adalah segala aktivitas pendidikan yang terorganisasi, sistematis dan dilakukan di luar jalur pendidikan formal, yang menghasilkan didalamnya terdapat program-program yang cocok untuk orang dewasa dan anak-anak (Anggraini, 2017). Pendidikan Non Formal merupakan wujud dari pelaksanaan pendidikan non formal di luar jalur pendidikan formal, dimana pada pendidikan non formal peserta didik tidak terikat oleh jenjang pendidikan serta aturan sekolah. Selain itu pendidikan non formal juga harus bisa memberikan layanan kepada warga belajar yang sesuai dengan kebuthan warga belajar itu sendiri, baik itu layanan dalam bidag social, agama, budaya, keterampilan maupun keahlian. Pendiidikan non formal dikatakan sebagai pengganti, penambah serta pelengkap bagi warga belajar yang membutuhkan sesuai dengan tujuan diselenggarakannya pendidikan non formal ialah sebagai penyempurnaan dari pendidikan formal.

Hakekat dari penyelenggaraan pendidikan non formal ialah memberikan kesempatan kepada setiap orang yang membuthkan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya. Sealain itu dalam pelaksanaan pendidikan luar sekolah bagi siapapun yang ingin memperoleh informasi terkait pelaksanaan program-program yang ada maka pendidikan luar sekolah juga melayani dengan komunikasi yang teratur dan terarah, baik itu dalam kegiatan pembelajaran maupun pada saat pelatihan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan masing-masing individu. Program-program yang ada dalam pendidikan non formal adalah program pendidikan dan pengajaran yang system pelaksanaannya di luar jalur pendidikan formal dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan warga belajar dalam bidang yang diminati oleh masing-masingnya.

Pendidikan luar sekolah ialah pendidikan yang diselenggarakan guna membelajarkan warga belajar supaya memiliki berbagai macam keahlian maupun kepandaian dan pengetahuan yang pelaksanaannya bukan pada pendidikan formal (sekolah). Adapun tujuan dari program pendidikan luar sekolah itu sendiri sangat erat kaitannya dengan keinginan masyarakat itu sendiri. Menurut Santoso S Hamijoyo dalam Suraiyah (2014) maksud dari pendidikan non formal adalah agar bisa menolong menyelesaikan kegiatan yang berkaitan dengan pengabaian pendidikan, bukan hanya untuk mereka yang tidak sekolah akan tetapi juga ditujukan untuk mereka yang sama sekali tidak pernah sekolah atau mereka yang belum bisa menyelesaikan pendidikannya dan membantu mereka untuk siap, wawasan dan keahlian yang berguna bagi kehidupan mereka.

Pendidikan luar sekolah menjadi perhaian yang menarik sebab merupakan pelenkap dari pendidikan formal. Dilihat dari sasaran pendidikan luar sekolah adalah semua lapisan masyarakat tanpa dibatasi usia, gender, keadaan ekonomi serta jenjang pendidikan sebelumnya. Tujuan tersebut bukan hanya ditujukan kepada mereka yang tidak bersekolah saja, akan tetapi juga ditujukan bagi mereka yang berhenti sekolah, orang yang sudah tamat sekolah, bahkan mereka yang mau bekerja (Aini, 2006). Oleh karenanya, pendidikan luar sekolah dituntut agar dapat melayani seluruh lapisan masyarakat ataupun mereka yang telah memiliki status jenjang pendidikan tinggi serta yang sudah memiliki pekejaan. Alam artian lain orang-orang yang termasuk kedalam bagian pendidikan formal

adalah orang-orang yang membutuhkan pengetahuan yang lebih maupun keahlian dalam upaya untuk meningkatkan potensi dirinya yang mengacu pada hakekat pendidikan sepanjang hayat (Pamungkas, 2023)

Menurut Soelaiman dalam Wahyuni & Wisroni (2021), pendidikan luar sekolah merupakan system terbaru yang kegiatannya berbeda dari system pendidikan formal. Jika dibandingkan pendidikan luar sekolah dengan pendidikan sekolah (formal) maka kedua jenis pendidikan tersebut memiliki hal yang sama-sama penting apabila dilihat dari jenis pendidikan, sasarannya, pelaksanaannya, tujuannya, serta lain sebagainya. Menurut Alfian et al (2019) pendidikan luar sekolah memiliki fungsi yang bertujuan membina serta mengembangkan kualitas tenaga kerja di lingkungan masyarakat, lembaga serta keluarga. Program pendidikan luar sekolah merupakan organisasi belajar, kursus-kursus, pelatihan, pusat kegiatan belajar, masyarakat dan majelis taqlim, maupun satuan pendidikan yang jenis.

### **Pandangan Terhadap Tujuan dan Keberhasilan Pendidikan Non Formal**

Dalam penyelenggaraan pendidikan luar sekolah dibutuhkan factor-faktor yang mendukung dimana didalamnya terdapat hubungan antara warga belajar dengan peserta didiknya sehingga terjadinya hubungan mutualisme antara warga belajar dengan pendidik sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang direncanakan. Factor pendukung yang dimaksud disini ialah factor yang didasari oleh nilai-nilai yang telah ditentukan sebelumnya baik itu oleh pemerintah maupun oleh lembaga. Maka nilai-nilai itulah yang dikatakan dengan paradig dasar dari pendidikan itu tersebut. Adapun yang dimaksud dengan paradig dasar dari pendidikan ialah sebagai pondasi atau landasan dari pendidikan itu sendiri. Adapun landasan pendidikan nasional yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional Indonesia memiliki fungsi untuk meningkatkan potensi warga belajar sehingga menjadi seseorang yang memiliki iman, bertaqwa kepada sang pencipta, memiliki akhlak yang baik, sehat jasmani dan rohani, memiliki ilmu, mandiri, kreatif serta menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab.

Adanya pendidikan adalah untuk menjadikan sikap, perilaku serta kemampuan, pengetahuan seseorang agar sesuai dengan harapan agar warga belajar tersebut memiliki bekal untuk melanjutkan kehidupannya dengan penuh tanggung jawab serta menjadi manusia memiliki arti seutuhnya maka itulah yang menjadi tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Pada hakekatnya, dalam pendidikan bukan hanya terjadinya proses belajar mengajar dimana pendidik memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang dilaksanakan secara sederhana dan terstruktur. Namun sesungguhnya pendidikan didalamnya terdapat pembinaan secara personal dari pendidik terhadap peserta didik yang berguna untuk penyempurnaan menjadi manusia seutuhnya tanpa harus dibatasi oleh system yang ada sebagaimana halnya pada pendidikan formal.

Tujuan dari paham liberalisme dalam pendidikan adalah untuk melakukan perbaikan serta tetap menjaga tatana social ada selama ini dimana selama ini cara belajarmengajar disekolah itu ditentukan oleh pemerintah, akan tetapi paham liberalisme menginginkan bahwa cara yang ada selama ini diubah dengan mengajarkan peserta didik bagaimana cara menghadapi masalah-masalah dalam kehidupannya dengan cara efektif. Dengan kata lain paham liberalisme ini lebih menekankan kepada pendidikan rasionalisme, individual serta kebebasan untuk mengutarakan pemikirannya. Paham liberalisme terhadap pendidikan beranggapan bahwa paham ini memiliki sisi positif bagi pendidikan, meskipun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa pendidikan liberal juga memiliki sisi negative terhadap pendidikan. Adapun sisi positif paham liberalisme ini terhadap pendidikan ialah tumbuhnya semangat dalam diri peserta didik untuk selalu melaksanakan sesuatu hal dengan kreatif, inovatif dalam rangka menyeimbangkan kemampuan seseorang sehingga mampu bersaing dengan perkembangan zaman yang terjadi. Paham liberalisme dalam pendidikan lebih mengutamakan kualitas akademis dan juga profesionalisme.

Landasan pendidikan lebih kepada membimbing warga belajar untuk berperilaku individu yang efektif dengan meningkatkan prestasi personal sehingga dapat bersaing dengan individual lainnya. Dengan begitu warga belajar akan melihat bahwa pendidikan itu untuk menjadikan diri

mereka menjadi individualisme bukan hanya semata-mata untuk melakukan pengembangan diri secara kolektif. Landasan paham liberalisme dalam pendidikan merupakan bentuk dari kesadaran naif, dimana bentuk kesadaran ini memandang bahwa manusia adalah penyebab dari terajadinya suatu masalah .

Robert Maynard Hutchins berpendapat bahwa sesungguhnya tujuan dari pendidikan liberalisme ialah buka untuk mengajari peserta didik agar mampu menguasai segala sesuatu yang dibutuhkan (Kadi, 2007). Namun pendidikan liberal ingin mengajarkan kepada peserta didik kebiasaan, gagasan, serta teknik yang diperlukan oleh mereka agar nantinya mereka mampu mendidik diri mereka sendiri menjadi lebih baik lagi. Sehingga dapat dikatakan tujuan pendidikan liberalisme ialah untuk menyiapkan peserta didik agar mampu belajar dan belajar selama hidupnya yang sesuai dengan landasan pendidikan non formal yaitu life long education atau pendidikan sepanjang hayat. Selain itu pendidikan liberal juga ingin mengajarkan peserta didik tentang bagaimana agar terbiasa, memiliki pemikiran, serta paham dengan teknik yang akan dilakukan untuk meneruskan bagaimana mendidik diri sendiri.

Output yang dihasilkan oleh pendidikan akan memiliki kualitas yang baik apabila proses yang terjadi didalam pendidikan tersebut dilakukan dengan baik. Dengan kata lain kualitas yang dihasilkan oleh pendidikan tergantung dari proses pelaksanaan pendidikan yang dilakukan. Adapun tujuan pendidikan dapat tercapai apabila tujuan tersebut ditentukan sesuai dengan landasan pendidikan yang menjadikan dasar dalam pendidikan itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut dapat kita lihat bahwa landasan pendidikan menjadi sesuatu pengaruh yang fundamental serta menjadi penentu dari output hasil dari pendidikan.

Pendidikan liberal dapat dikatakan berhasil apabila sudah terjadi persaingan antara peserta didik, namun untuk mencapai hal tersebut pendidikan harus lebih mengutamakan prestasi peserta didik. Maka untuk mengetahui peserta didik yang mampu bersaing dengan peserta didik yang tidak mampu bersaing diperlukan perbandingan akan prestasi setiap hasil yang diperoleh oleh setiap peserta didik. Dalam rangka menjadikan warga belajar yang memiliki kualitas yang bagus serta memiliki daya saing di dalam dunia pasar kerja merupakan upaya yang dilakukan oleh paham liberalisme untuk menjunjung efisiensi. Paham ini berpandangan bahwa standar-standar pendidikan lebih layak diarahkan seperti pendidikan pabrik dibandingkan dengan standar-standar pendidikan yang selama ini dibuat oleh pemerintah. Menurut paham ini pengelolaan pendidikan yang bersifat dinamis tidak tepat apabila digunakan dalam dunia pendidikan

## KESIMPULAN

Dapat disimpulkan berdasarkan pembahasan mengenai paradigma ilmu pendidikan liberal bahwa liberal adalah bebas, kebebasan atau tolak adanya pembatasan. Paham liberal ini berasal dari Amerika, dimana paham ini bebas sebebannya dalam mengembangkan kemampuan atau potensi dan melindungi hak. Dalam dunia pendidikan adanya suatu komponen yang harus dimiliki salah satunya yaitu subjek (adanya guru dan murid), adanya proses pembelajaran yang dimana semua murid bebas dalam mengeluarkan pendapat-pendapatnya, serta adanya tujuan yang harus dicapai dan keberhasilan yang didapat. Keberhasilan tersebut berasal dari hasil apakah tujuan yang direncanakan sebelumnya memuaskan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abd. Rasid. (2011). Pola Interaksi Pers, Pemerintah dan Masyarakat dalam Membentuk Sistem Pers Pancasila: Suatu Analisis Retrospektif. *Sosiohumaniora*, 13(2).
- Aini, W. (2006). *Konsep Pendidikan Luar Sekolah*. PLS FIP UNP.
- Alfiyan, D., Solfema, S., & Irmawita, I. (2019). Hubungan antara Persepsi Peserta dalam Mengikuti Diklat di KSR PMi Unit. *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(3).  
<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i3.9510>

- Anggraini, W. W. (2017). Efektivitas Program Pendidikan Luar Sekolah Dalamkejar Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat “Variant Centre” Kelurahan Petemon Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. *Jurnal Aplikasi Administrasi*, 20(1).
- Annisa, K., & Pamungkas, A. H. (2021). The Relationship Between Promotion and Students’ Interest in Participating in Barista Training at the Job Training Center (BLK). *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(4). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i4.114502>
- Batubara, U. N., Siregar, R., & Siregar, N. (2021). Liberalisme Jhon Locke dan Pengaruhnya dalam Tatanan Kehidupan. *Jurnal Education and Development*, 9(4).
- Chan, P., & Setiawati, S. (2019). Description of Discipline Exercise of Student Driving Training in LKP Nusantara, Padang. *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1).
- Deris Desmawan, Cahyaningdyah, F. A., Darwin, R., Putri, S. S., Rizqina, A., & Ikhsanudin, I. (2023). Analisis Peran Pendidikan Terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia Guna Meningkatkan Produktivitas Masyarakat di DKI akarta. *Wawasan : Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(2).
- Dewi, N. R. S. (2022). Liberlisme dam Pemikiran Islam. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2).
- Falah, A. (2015). Studi Analisis Aspek-Aspek Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus. *ELEMENTARY*, 3(1).
- Febrianasari, S. A., & Waluyo, W. (2022). Kebebasan Berpendapat dalam Perspektif Kedaulatan Rakyat. *Sovereignty : Jurnal Demokrasi Dan Ketahanan Nasional* |, 1(2).
- Gunawan, A., Abdussahid, A., & Mahmudah, H. (2020). Potret Ideologi Pendidikan dalam Penanaman Nilai Keislamandi SDIT Imam Syafi’iy Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Kreatif*, 18(1).
- Halean, S., Kandowangko, N., & Goni, S. Y. V. I. (2021). Peranan Pendidikan dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia di SMA Negeri 1 Tampan Amma di Talaud. *Jurnal Holistik*, 14(2).
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). <http://repository.uinsu.ac.id/8064/>
- Kadi, K. (2007). Menggagas Pendidikan Berbasis Sosial. *Empirisma*, 16(1).
- Khoeroni, F. (2017). Ideologi Liberalisme Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Integratif. *Jurnal IJTIMAIYA*, 1(1).
- Miftahussaadah, M., & Subiyantoro, S. (2021). Paradigma Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa. *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Mu’alif, W. A., & Ismaniar, I. (2021). Peluang Pemberdayaan Masyarakat melalui Penyediaan Program Lifeskill Game Online Pubg Mobile di Era Teknologi Informasi Serta Komunikasi Modern. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 2(2). <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jjce/article/download/1024/242/>
- Nurdin, A. (2016). Pendidikan Life Skill dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Nonformal Paket C. *TARBAWI*, 2(20).
- Nurhuda, H. (2022). Masalah-Masalah Pendidiknn Nasional: Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan. *Dirasah Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 5(2).
- Pamungkas, A. H. (2023). Problems, Challenges, Dynamics and Supervision Innovation on Nonformal Education In Indonesia. *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2).
- Rahmat, R. (2019). *Pendidikan Agama Islam: Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesia Era 4.0*. Literasi Nusantara.
- Rosyidin, M. A. (2023). Liberalisme dan Konservatisme dalam Kajian Islam Indonesia. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 8(1).

- Saleh, S., Nasution, T., & Harahap, P. (2020). *Pendiikan Luar Sekolah*. Yogyakarta: K-Media.
- Suarim, B., & Neviyarni, N. (2021). Hakikat Belajar Konsep pada Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Suraiyah, E. (2014). Peran Pendidikan Luar Sekolah dalam Rangka Rehabilitasi Sosial Remaja Terlantar di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar (UPT. PSRT) Jombang. *J+PLUS*, 3(1).
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
<http://dispورا.slemankab.go.id/wp-content/uploads/2018/05/UU-Nomor-20-tahun-2003-ttg-sistem-pendidikan-nasional.pdf>
- Wahyuni, Z., & Wisroni, W. (2021). Relationship Between Climate Class and the Learning Outcomes of Light Vehicle Engineering Training Participants in the Padang Jobs Training House. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2).
- Wasitohadi, W. (2014). Hakikat Pendidikan dalam Persektif John Dewey Tinjauan Teoritis. *Satya Widya2*, 30(1).
- Yulianda, I., & Sunarti, V. (2018). Gambaran Strategi Pembelajaran Instruktur Pada Program Kursus Bahasa Inggris di Hem's Institute Kota Padang. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*2, 6(4). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/view/101738/101666>